

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam kampung merupakan ternak unggas yang berkembang baik di Indonesia sekarang ini. Di Indonesia ayam kampung merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai nilai ekonomis dan potensi yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, baik sebagai memenuhi kebutuhan protein hewani maupun sebagai sumber pendapatan. Ayam kampung merupakan salah satu ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging, telur, maupun sebagai hiburan (Ardila dkk., 2017).

Ayam kampung dalam pemeliharaannya memiliki kekurangan dan kelebihan diantaranya ayam kampung mampu bereproduksi dengan pemberian ransum yang bernutrisi rendah dan tahan terhadap penyakit maupun cuaca ekstrim. Namun ayam kampung masih kurang dalam sentuhan teknologi sebagai pengembangan genetik sehingga mengakibatkan kematian anak ayam yang tinggi, serta daya tumbuh yang lambat (Sayuti, 2002).

Ayam KUB-1 merupakan jenis ayam kampung galur baru yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian, Ciawi, Bogor. Ayam KUB-1 mempunyai kelebihan yaitu mengandung gen MX++ 60%, gen penanda ketahanan terhadap flu burung sehingga membuatnya lebih tahan terhadap serangan *Avian Influenza* (AI). Sebagai perbandingan ayam broiler tidak mengandung gen tersebut sementara pada ayam kampung biasa kandungan gen di bawah 60%. Kelebihan lainnya yaitu pada pemeliharaan intensif dengan



pemberian ransum komersil mampu menghasilkan daging secara cepat dalam waktu kurang dari 70 hari (Hidayat dkk., 2011).

Ransum komersil merupakan ransum yang dirancang untuk menghasilkan pertumbuhan, perkembangan kesehatan serta untuk mengoptimalkan penampilan ternak ayam karena disusun berdasarkan standar kebutuhan nutrisi ternak. Namun dalam ransum komersil umumnya terdapat antibiotik sebagai salah satu *feed additive* (Anggita dkk., 2016). Penggunaan antibiotik bertujuan untuk memicu pertumbuhan atau disebut juga sebagai *antibiotic growth promotor* (AGP) (Chopra and Robert, 2001).

Antibiotic Growth Promotor (AGP) merupakan ransum imbuhan berupa antibiotik yang umumnya digunakan dalam ransum unggas. *Antibiotic Growth Promotor* (AGP) bekerja menekan pertumbuhan bakteri merugikan di saluran pencernaan dan mengoptimalkan penyerapan nutrisi dari ransum ke dinding usus sehingga menghasilkan ayam yang sehat dengan produksi yang maksimal. Namun penggunaan antibiotik yang terus-menerus akan mengakibatkan resistensi bakteri terhadap antibiotik, dan juga akan menghasilkan residu yang tersimpan dalam daging ternak. Akibatnya akan mengganggu kesehatan konsumen seperti alergi yang menyebabkan gangguan kulit, kardiovaskuler, traktus gastrointestinalis berupa diare dan sakit perut (Chopra and Robert, 2001).

Untuk mendapatkan produk yang aman dan sehat, maka dilakukan pelarangan penggunaan antibiotik. Untuk itu perlu dicari alternatif pengganti antibiotik yang berasal dari tanaman herbal yang dikenal sebagai *fitobiotik*. *Fitobiotik* mempunyai senyawa bioaktif, tidak beracun, bebas residu dan juga



digunakan sebagai bahan tambahan ransum yang dapat mengaktifkan pemanfaatan zat-zat makanan. Salah satu tanaman herbal yang dapat digunakan sebagai *fitobiotik* adalah tanaman Kersen (*Muntingia calabura L.*) (Sujono *et al.*, 2020).

Daun Kersen (*Muntingia calabura L.*) mempunyai kelebihan seperti mudah dijumpai, dapat tumbuh pada lahan marginal dan mudah dikembangkan (Sujono *et al.*, 2008). Kandungan kimia daun Kersen di antaranya yaitu flavonoid, tanin, glikolisida, saponin, sterol, triterpena, alkaloid. Kandungan kimia daun Kersen yaitu berupa protein, lemak, karbohidrat, kalsium, serat, fosfor, besi, karoten, riboflavin, niacin, dan kandungan vitamin. Manfaat daun Kersen antara lain sebagai antimikroba, antiseptik, antiradang, antitumor, antioksidan (Siddiqua *et al.*, 2010), imunomodulator (Sujono *et al.*, 2020).

Imunomodulator merupakan senyawa yang dapat mengubah aktifitas sistem imun tubuh dengan cara dinamisasi regulasi sel-sel imun sitokin. Imunomodulator merupakan substansi yang dapat membantu memperbaiki sistem imun tubuh yang berkerja dengan cara mengaktifkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan daya tahan tubuh secara optimal, sehingga pertumbuhan dan produksi berjalan secara maksimal (Spelman *et al.*, 2006).

Untuk melihat peranan daun Kersen (*Muntingia calabura L.*) sebagai imunomodulator dapat dilihat dari beberapa gambaran darah ayam yang bertujuan untuk melihat status kesehatan ternak, karena darah mempunyai peranan penting dalam pengaturan fisiologi tubuh. Darah berfungsi sebagai



transportasi komponen di dalam tubuh seperti nutrisi, oksigen, karbon dioksida, panas, metabolisme, hormon dan imun tubuh (Reece, 2006).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penambahan Tepung Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) Dalam Ransum Sebagai Imunomodulator Melalui Beberapa Gambaran Darah Ayam KUB-1”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penambahan tepung daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) dalam ransum terhadap beberapa gambaran darah ayam KUB-1.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) dalam ransum terhadap gambaran darah ayam KUB-1 yang dimanifestasikan dalam sel darah merah (eritrosit), sel darah putih (leukosit) dan limfosit ayam KUB-1.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat agar dapat memberikan informasi mengenai penambahan tepung daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) dalam ransum terhadap beberapa gambaran darah ayam KUB-1 serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang peternakan.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H1) dari penelitian ini adalah penambahan tepung daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) dalam ransum berpengaruh terhadap beberapa gambaran darah (eritrosit, leukosit dan limfosit) ayam KUB-1.



